

STRATEGI GURU SEJARAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0

Ni Putu Yuniarika Parwati^{1*}, I Nyoman Bayu Pramatha²

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : parwatiyuniarika@gmail.com, : pramarthabayu@gmail.com

ABSTRACT

The current history learning is currently faced with enormous challenges, not yet over with the rolling of the industrial era 4.0, we are again surprised by the emergence of society 5.0 which must be faced and become a separate challenge in the world of education. The formulation of the problem in this study is how the strategy of history teachers in facing the challenges of education in the era of society 5.0. This research uses literature study. In the data collection technique, the writer will explore the data according to the discussion about the challenges of history teachers in facing society 5.0. This study aims to make history teachers increase their competence in the era of society 5.0. The learning strategy of the Society 5.0 era directs teachers to develop their potential and skills with teaching materials, both using information from online media and from the real world. Teachers in teaching methods can keep up with the times with their learning media using technological smells. With these conditions, teachers are challenged to be able to develop their professional competences not only in the conventional learning level, but also in a technology-based learning environment.

Keywords: History Teacher Strategy, Educational Challenge, Society 5.0

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah saat ini pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar, belum usai dengan bergulirnya era industri 4.0, kita dikejutkan lagi dengan munculnya society 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia era society 5.0. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai tantangan guru sejarah dalam menghadapi society 5.0. penelitian ini bertujuan agar guru sejarah dapat meningkatkan kompetensinya di era society 5.0 Strategi pembelajaran era Society 5.0 itu mengarahkan guru dapat mengembangkan potensi dan skill yang dimilikinya dengan bahan ajar, baik menggunakan informasi dari media online maupun dari dunia nyata. Guru-guru dalam cara mengajar bisa mengikuti perkembangan zaman dengan media pembelajarannya bisa menggunakan berbau teknologi. Dengan kondisi seperti ini, guru ditantang untuk mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya tidak hanya dalam aras pembelajaran konvensional, tetapi juga di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

Kata Kunci : Strategi Guru Sejarah, Tantangan Pendidikan, Society 5.0

PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dimana segala sendi kehidupan manusia hampir sepenuhnya bergantung pada internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan era globalisasi. Masyarakat Indonesia untuk menuju ke era globalisasi diharapkan melakukan reformasi terhadap dunia pendidikan sehingga dapat memajukan dunia pendidikan. Seiring perkembangan jaman dan tuntutan untuk perubahan yang lebih baik, pemerintah Indonesia terus melakukan perbaikan diberbagai sektor, khususnya disektor pendidikan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu cita-cita Indonesia, hal ini tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang berbunyi: ...Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh

tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia...

Adapun hubungan dunia pendidikan dengan society 5.0. adalah dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (studentcentered).

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Pada Society 1.0, manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan. Pada Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia

sudah mulai mengenal bercocok tanam. Lalu pada Society 3.0 sudah memasuki era industry yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk menunjang aktivitas sehari-hari, setelah itu munculah Society 4.0 yang kita alami saat ini, yaitu manusia yang sudah mengenal komputer hingga internet juga dalam penerapannya di kehidupan. Jika Society 4.0 memungkinkan kita untuk mengakses juga membagikan informasi di internet. Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. (<https://www.kompasiana.com/muhamadagung/5cebcea995760e6fbe242dea/mengenal-lebih-jauh-society-5-0>).

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi

pendidik pada perguruan tinggi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Masyarakat 5.0) antara lain melalui berbagai pelatihan dan kompetensi guru dan dosen, peningkatan mutu manajemen pendidikan, pengadaan dan perbaikan alat dan media pembelajaran dilembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Namun demikian, usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan dan belum ada peningkatan yang berarti diberbagai sektor.

Peranan teknologi dalam dunia pendidikan memang tidak terelakkan lagi. Pemerintah pun telah mengatur kebutuhan tentang teknologi di dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Salah satunya tercantum dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kompetensi Pedagogik guru SMA/SMK poin ke 5 mengatakan bahwa “Guru SMA/SMK harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan

pembelajaran”. Dipertegas dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan pada poin ke 13 menyatakan bahwa “Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran”. Untuk itu sangatlah perlu strategi guru untuk meningkatkan profesionalisme dengan belajar teknologi.

Begitu pula dengan guru dan pencinta sejarah dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan pembelajaran sejarah. Karena pengaruh revolusi industri 4.0 serta dibarengi dengan adanya society 5.0, membuat masyarakat menyukai pertumbuhan informasi media digital. Jadi, untuk media digital sebagai inspirasi pendidikan sejarah ini harus ada inovasi dan pembaharuan terhadap pembelajaran sejarah agar tidak membosankan dan monoton. Salah satunya dengan mengkolaborasikan metode pembelajaran sejarah dan strategi pembelajaran sejarah serta kompetensi guru yang harus ditingkatkan agar dapat mengikuti pendidikan di era Society 5.0. Peranan

metode dan strategi pembelajaran sejarah cocok untuk dikolaborasikan guru untuk siswa agar tertarik dalam pelajaran sejarah dengan peran digital sehingga menunjang dalam strategi pembelajaran di era Society 5.0.

Karena kompetensi guru tidak statis, tetapi selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman, maka agar tetap berkualitas di era society 5.0 menuju generasi emas Indonesia tahun 2045, yang ditandai dengan penggunaan teknologi-teknologi dalam semua sektor kehidupan, sangat penting bagi guru untuk mampu menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Urgensi ini diperkuat oleh kenyataan bahwa semua peserta didik saat ini adalah generasi milenial yang tidak terpisahkan dari penggunaan teknologi pintar dalam kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi sesuai dengan apa yang akan dibahas, yaitu meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga memiliki batasan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik

pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sejarah di Era Society 5.0

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang maju pastilah mempunyai sistem pendidikan yang bagus dan bisa diakses oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Pada Era Masyarakat 5.0 atau Society 5.0 merupakan era baru dalam kehidupan bermasyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini lahir sebagai pengembangan lebih jauh dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Society 5.0 didefinisikan sebagai masyarakat

yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan sistem yang sangat mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik (<https://www8.cao.go.jp>).

Berdasarkan uraian tersebut disebutkan bahwa manusia sebagai pusat tatanan kehidupan yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi. Seperti kita ketahui ekonomi merupakan hal yang sangat penting dan vital dalam kehidupan, segala macam hal yang dikembangkan pasti ujungnya juga untuk meningkatkan atau mengembangkan perekonomian baik dalam lingkup sempit maupun lingkup luas. Kegiatan ekonomi berkembang atau tidaknya akan sangat berkembang terhadap kehidupan sosial masyarakat, hal tersebut sangat mempengaruhi sektor pendidikan yang menjadi fokus dalam society 5.0 ini untuk mengintegrasikan antara kehidupan dunia nyata dan dunia maya.

Konsep Society 5.0 diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0. Society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah

melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. Society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0, sebuah masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.).

Tak bisa memungkiri bahwa perkembangan masyarakat Indonesia memang masih berada di tahap pertengahan. Pada era 3.0 hanya bicara soal informatika saja sedangkan 4.0 mulai bicara soal penggunaan teknologi. Sebagian sumber daya masih terombang ambing pada dua era itu. Hingga

kemunculan era 5.0 yang dimulai oleh negara maju. Mau tidak mau, Indonesia yang belum cukup kuat menghadapi era 4.0 harus sudah bersiap diri menyambut era society 5.0. Society 5.0 menuntut siswa dan masyarakat secara umum untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif, dan kalau kita lihat kemudian secara umum guru-guru kita belum mampu melakukan pengajaran dengan metode itu, berarti siswanya banyak belum bisa memiliki cara berpikir yang kritis konstruktif maka sebuah negara bisa dikatakan belum siap menghadapi 5.0.

Strategi pembelajaran era Society 5.0 itu mengarahkan guru dapat mengembangkan potensi dan skill yang dimilikinya dengan bahan ajar, baik menggunakan informasi dari media online maupun dari dunia nyata. “Guru-guru dalam cara mengajar bisa mengikuti perkembangan zaman dengan media pembelajarannya bisa menggunakan berbaur teknologi. Dengan kondisi seperti ini, guru ditantang untuk mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya tidak hanya dalam aras pembelajaran konvensional, tetapi juga di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

Selama ini pendidikan sejarah diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik strategi, metode maupun teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, dan meminimalkan partisipasi peserta didik. Guru di posisikan sebagai satu-satunya dan pokok sumber informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Sehingga pembelajaran sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah dan tidak memberi peluang kemampuan berinkuiri maupun memecahkan masalah. Memahami kenyataan umum pembelajaran sejarah di lapangan tersebut, yang menjadi penyebab utama adalah guru. Untuk itu para guru sejarah di lapangan ditantang untuk memiliki motivasi, keinginan, antusiasme dan kreatifitas mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui pengayaan dan penguasaan berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah, serta kemampuan mengaitkan

konsep sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran sejarah dapat memberikan.

Tujuan pendidikan sejarah menurut Bourdillon (dalam Isjoni, 2007:112) idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, (4) membantu memahami akar budaya dan interelasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata, (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia, (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah, (7) memperkenalkan pola berfikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pokok-pokok pemikiran tentang tujuan pendidikan sejarah tersebut di atas juga terkandung di dalam rumusan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia. Hal senada dikemukakan juga dalam rumusan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia, yang menyatakan bahwa pendidikan

sejarah bertujuan untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu, dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan , memahami , dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu , masa kini , dan masa depan ditengah – tengah perubahan dunia. Belajar sejarah sejatinya bukan hanya belajar fakta-fakta untuk dihafal, melainkan bagaimana kemampuan dosen atau guru sejarah dalam menjelaskan materi dapat mengambil makna dari kejadian masa lalu, namun disayangkan secara umumnya lazimnya pembelajaran sejarah yang dilakukan di ruangan kelas hanyalah penyampaian peristiwa masa lalu kepada siswa dengan mengikuti garis-garis besar pedoman pembelajaran atau silabus dalam mata pelajaran sejarah Akibat dari situasi tersebut menyebabkan dosen ataupun guru sejarah kurang berkreasi dan berinovasi dalam menyampaikan pelajaran sejarah di sekolah (Mulyo, 2018:5).

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Sejarah Di Era Society 5.0

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru

harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan.

“Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencapai standar akademik secara nasional tetapi juga mendapatkan keahlian dan pengetahuan untuk belajar selama hidup mereka”. Pernyataan Elaine B. Johnson dalam Ngainun Naim (2009:15) menggambarkan betapa peran seorang guru sangat penting bagi anak-anak didiknya dimasa depan. Pengaruh tersebut tentu saja dibawa oleh guru yang berkompeten sehingga mampu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen yang penunjang seperti tujuan, kurikulum, metode sarana dan prasarana serta evaluasi. Guru dianggap sebagai komponen yang paling penting

karena mampu melakukan, memahami, mendalami, melaksanakan dan mencapai tujuan. Jika guru gagal dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, maka juga akan gagal proses pembentukan sumber daya manusia yang kompeten.

Di era disrupsi bukan hanya peserta didik, tetapi guru, dan dosen pun juga harus memiliki keterampilan abad 21. Karena tidak mungkin guru dapat melatih ketrampilan tersebut kepada peserta didik jika gurunya sendiri belum menguasainya. Guru harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki softskill yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Peran guru sebagai teladan karakter, menebar passion dan inspiratif. Inilah peran yang tak akan dapat digantikan oleh teknologi.

Pentingnya penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking (HOT). Pada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan HOT, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang menantang, membangun kemampuan berpikir kritis, menganalisis, menemukan, menyusun dan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, menyimpulkan dan

merefleksikan. Para guru perlu mengubah cara mengajar agar lebih menyenangkan dan menarik. Demikian juga peran guru berubah dari sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter, serta team work, dan empati sosial karena jika tidak maka peran guru dapat digantikan oleh teknologi digital.

Meningkatkan Etos Kerja

Seorang guru dapat mengajar dengan baik tidak cukup hanya menguasai materi dan strategi pembelajaran saja, tetapi perlu didukung dengan kemauan, semangat, motivasi dan ketulusan dalam bekerja. Hal tersebut hanya dimiliki oleh seorang guru dengan etos kerja tinggi. Etos kerja ini akan mampu mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Semakin tinggi etos kerja seorang guru, maka akan meningkatkan kompetensi mengajarnya.

Menurut Soebroto (2007: 14), “Secara praktis etos kerja bias diartikan sebagai parameter motivasi, inspirasi dan semangat kerja. Etos kerja ini bias terbentuk bila ada kerelaan bekerja dan care terhadap pekerjaan. Hal ini bias tumbuh melalui ketulusan yang secara

berantai akan menciptakan perhatian, disiplin, respon empati, pemahaman dan penghayatan kerja”. Ketulusn bekerja akan membuat senang, menikmati pekerjaan, berperilaku positif, penuh syukur, memberi nilai dan makna secara mendalam terhadap pekerjaan. Suatu pekerjaan akan bertahan atau langgeng dan membahagiakan apabila tidak hanya berorientasi pada profit atau keuntungan saja, tetapi juga berorientasi social, moral, spiritual, serta meningkatkan martabat manusia

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan kinerja guru, etos kerja guru serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan.

Menurut Gregory dalam Momon (2009:94) sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju, dan terus berpacu dengan teknologi/informasi tinggi, pada dasarnya dimulai dengan suatu etos

kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Maka tidak dapat diabaikan etos kerja merupakan bagian yang patut menjadi perhatian dalam keberhasilan suatu sistem pengajaran oleh guru, terlebih bagi guru yang sudah disertifikasi yang dinyatakan sebagai guru professional.

Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, mengaktifkan peran masyarakat dalam mempercepat transformasi pendidikan menuju era society 5.0, perbaikan etos kerja guru sangatlah penting. Etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja yang baik dan kuat sangat diharapkan seseorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual, sosial, pribadi, fisik, moral. Hal itu dapat berarti bahwa mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan

Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Society 5.0

Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting bagi guru. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, dua diantaranya adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kedua kompetensi tersebut sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Untuk itu, inovasi teknologi di bidang pendidikan untuk mendukung pembelajaran sangat dibutuhkan pada era ini. Sebab, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), supaya bisa bersaing di kancah global. Maka diperlukan lembaga pendidikan dan guru untuk melakukan pembelajaran kreatif dan inovatif. Tentunya, ini akan berjalan apabila didukung dengan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 berbarengan dengan society 5.0.

Chai dan Chain (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa negara di ASIA

(Hongkong, Singapura, dan Taiwan) telah menyiapkan tenaga pendidik profesional yaitu pendidik yang mampu menggunakan e-learning. Dalam penelitian tersebut juga memaparkan bahwa kemampuan pendidik dalam menggunakan ICT merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milenial yang kompeten. Hal tersebut tentu senada dengan pendapat Menristedikti tentang persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri.

Pada tingkat yang lebih tinggi, pembelajaran berbasis teknologi digambarkan sebagai proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan konten digital sebagai komplemen. Pada kondisi ini guru masih sebagai penyampai materi. Beberapa konten digital wajib disampaikan karena masuk ke dalam struktur kurikulum, sedangkan proses pembelajaran masih dibatasi ruang dan waktu.

Dikaitkan dengan tuntutan masa depan era society 5.0 menuju generasi emas Indonesia 2045 yang bukan hanya bersifat kompetitif tapi juga sangat terkait dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi maka kualitas

sistem pembelajaran yang dikembangkan harus mampu secara cepat memperbaiki berbagai kelemahan yang ada. Salah satu cara yang dapat dikembangkan adalah mengubah sistem pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Pembelajaran dengan memanfaatkan sarana teknologi informasi melalui jaringan internet merupakan salah satu alternatif yang tepat dan dapat mengatasi berbagai persoalan pembelajaran, walaupun sistem pendidikan di Indonesia keberadaannya sangat heterogen karena terbentur masalah letak geografis yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan teknologi informasi.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Transformasi Era Society 5.0 *Kesiapan Guru Dan Siswa Menghadapi Transformasi Era Society 5.0*

Di dunia pendidikan, revolusi industri yang dibarengi dengan munculnya era society 5.0 yang dikembangkan pertama kali oleh Jepang mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media

massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata siswa merosot.

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagaman yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. disinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Sekolah harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan komunikasi yang kian berkembang tersebut.

Menurut Ford (2016), pekerjaan yang rentan untuk digantikan oleh robot adalah pekerjaan yang sifatnya

berulang-ulang (rutin), manual dan dapat diprediksi, seperti kolektor biaya tol, kasir toko, penjual tiket (di stadion, kereta api, pesawat udara), buruh pabrik, pekerja konstruksi, dan lain-lain yang masuk dalam kategori ini. Sedangkan pekerjaan yang melibatkan kreativitas orisinal, profesi yang melibatkan hubungan kompleks antar manusia, atau pekerjaan yang sangat tidak terduga akan terhindar dari

Guru juga harus bisa memberikan motivasi, menjadi fasilitator, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter, serta menjadi sosok yang inspiratif bagi siswa. Hal tersebut tidaklah dapat dilakukan oleh robot ataupun kecerdasan buatan. Termasuk di dalamnya guru harus mampu memahami kondisi psikis dan psikologis siswa. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh guru, teknologi tidak dapat menggantikan peran profesi guru dalam pendidikan. Tetapi guru juga jangan terfokus melaksanakan pembelajaran secara konvensional saja dengan metode ceramah tetapi juga dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Menghadapi transformasi era society 5.0 mendatang, siswa tidak

hanya dibekali oleh ilmu pengetahuan namun juga harus dibekali dengan cara berpikir. Siswa harus mulai terbiasa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Cara berpikir ini dikenal dengan High Order Thinking Skills atau cara berpikir tingkat tinggi. Dengan memiliki kemampuan HOTS, peserta didik diharapkan dapat menemukan konsep pengetahuan yang tepat dengan berbasiskan kegiatan. Dengan begitu, peserta didik didorong untuk bisa berpikir secara kritis dan kreatif. Beberapa model pembelajaran bisa dipilih dan diterapkan oleh guru kepada peserta didik untuk mengembangkan nalar kritis peserta didik misalnya seperti: Inquiry Learning, Discovery Learning, Project Based Learning, Problem Based Learning. Dalam membiasakan kemampuan Meskipun Indonesia saat ini masih bergerak dalam Revolusi Industri 4.0, namun kita juga harus mempersiapkan diri kita untuk menghadapi dan beradaptasi pada era Society 5.0 menuju generasi emas Indonesia 2045.

Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Penunjang

Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan

hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Transformasi Era society 5.0 harus didukung Dengan ketersediaan infrastruktur jaringan internet cepat di setiap daerah di Indonesia. Dengan adanya koneksi internet yang mendukung keberadaan teknologi memungkinkan guru dan siswa mencari materi ajar, bahan ajar, diskusi ataupun pembelajaran melalui video dengan mengakses berbagai situs yang tersedia secara gratis. Dalam penggunaan teknologi, siapa saja bisa menggunakannya namun harus bisa memberikan makna yang positif bagi pengguna terkhusus peserta didik dalam proses pembelajaran.

Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% (Nurhaidah, 2017; Syukur, 2014). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik

tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Selain itu, peran pemerintah dalam mengubah metode pembelajaran pendidikan. Fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak merupakan hal yang penting untuk disediakan oleh pemerintah. Salah satu caranya, dengan menyediakan teknologi yang mendukung. Dengan menyediakan berbagai fasilitas yang sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman, diharapkan anak-anak muda Indonesia dapat mengantongi bekal yang cukup dalam menghadapi berbagai tantangan di era revolusi industri 4.0 ini. Mengingat kondisi teknologi yang selalu berubah, diperlukan kemampuan adaptasi yang tinggi, agar tidak ketinggalan zaman.

Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu yang pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus

memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019) Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar – mengajar.

SIMPULAN

Menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, para dosen, guru sejarah memiliki peran yang sangat penting , terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, pembelajaran sejarah yang berbasis riset harus mendorong semakin terbukanya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia. Revolusi industri 4.0 dan society 5.0 telah mengubah paradigma masyarakat

dunia hari ini. Tuntutan untuk semakin meningkatkan inovasi di segala bidang terus menguat. Tantangan yang dihadapi guru sejarah dalam perkembangan society 5.0 ini yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang. Dengan ketersediaan infrastruktur jaringan internet cepat di setiap daerah di Indonesia. Dengan adanya koneksi internet yang mendukung keberadaan teknologi memungkinkan guru dan siswa mencari materi ajar, bahan ajar, diskusi ataupun pembelajaran melalui video dengan mengakses berbagai situs yang tersedia secara gratis. Dalam penggunaan teknologi, siapa saja bisa menggunakannya namun harus bisa memberikan makna yang positif bagi pengguna terkhusus peserta didik dalam proses pembelajaran.

SARAN

Menghadapi era society 5.0 guru dan pencinta sejarah dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan pembelajaran sejarah. Karena pengaruh revolusi industri 4.0 serta dibarengi dengan adanya society 5.0, harus mampu menguasai teknologi dan internet. Jangan sampai sebagai

pendidik kita tertinggal dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. Retrieved Mei 18, 2019, From
- Chai dan Chain. (2016). Professional Learning For 21st Century Education. *Journal Computer Education*, 4 (1) 1 – 4.
- Depdiknas. 2003. Undng-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. Undng-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Ford, M. (2016). *Rise of the Robots: Technology and the Threat of a Jobless Future*. Basic Books.
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-Dalam-Mengajar> (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4092787/mewujudkan-pendidikan-40-jadi-tantangan-besar-mendidbud>).
- Isjoni . 2007. *Pembelajaran Sejarah* . Bandung : Alfabeta
- Mayasari, D. (2019, January 24). Mengenal Society 5.0, Transformasi Kehidupan yang Dikembangkan Jepang. Retrieved April 2019, from m.timesindonesia.co.id
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhaidah. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2) 126 - 134.
- Rahman, Muhamat. Sofan, Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Salgues. B. (2018). *Society 5.0 Industry of the future, technologies, methods and tool*. UK: ISTE ltd
- Santoso, K. A. (2019, Maret 11). Pendidikan Untuk Menyambut Society Sunyoto, Mulyo. 2018. Guru sejarah yang memikat siswa. Antara Online Kamis, 8 November 2018 13:03 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (<https://www.kompasiana.com/muhamadagung/5cebcea995760e6fbe242dea/mengenal-lebih-jauh-society-5-0>). 5.0. Retrieved from alinea.id:
- (<https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut-masyarakat-5-0-b1XcI9ijL>). (<https://www8.cao.go.jp>). www.alinea.id/kolom/pendidikan-untukmenyambut-masyarakat